

## Peran *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak di Lingkungan Batok Bali Kota Serang

Delvina Raissa<sup>1</sup> Stevany Afrizal<sup>2</sup>

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [delvinaraissa@gmail.com](mailto:delvinaraissa@gmail.com)<sup>1</sup> [stevanyafrizal@untirta.ac.id](mailto:stevanyafrizal@untirta.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran orang tua tunggal dalam pendidikan anak di lingkungan Batok Bali, Kota Serang. Latar belakangnya adalah tantangan unik orang tua tunggal terhadap proses belajar dan pembentukan karakter anak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana orang tua tunggal menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan pengasuh, serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pada orang tua tunggal terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terbatas waktu dan ekonomi, orang tua tunggal berusaha menanamkan nilai-nilai positif (kedisiplinan, motivasi, tanggung jawab) dalam pendidikan anak sehari-hari. Strategi adaptif seperti penjadwalan ketat dan keterlibatan keluarga besar membantu mereka. Temuan utama mengindikasikan bahwa beban ekonomi dan tekanan psikologis menjadi kendala signifikan. Kesimpulannya, orang tua tunggal memegang peran sentral dalam pendidikan formal maupun nonformal anak melalui bimbingan nilai dan komunikasi aktif, namun perlu dukungan sosial dan kebijakan publik yang memadai untuk mengatasi hambatan tersebut.

**Kata Kunci:** Orang Tua Tunggal, Pendidikan Anak, Kualitatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Fenomena keluarga single parent semakin umum di Indonesia akibat perceraian atau kematian pasangan. Dalam situasi tersebut, satu orang tua harus memikul tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh. Di wilayah perkotaan, faktor sosial-ekonomi yang dinamis dan tekanan hidup kota makin menambah tantangan bagi orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Penelitian ini bermaksud menelaah peran orang tua tunggal (ibu dan ayah) dalam mendukung pendidikan anak di lingkungan Batok Bali, Kota Serang suatu kawasan perkotaan yang masyarakatnya heterogen secara sosial. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti peran ibu tunggal dalam pendidikan anak. Sulistyaningsih (2020) menemukan bahwa ibu tunggal mendidik anak dengan memberikan nasihat, menjadi teladan, mengawasi, bahkan menerapkan hukuman, meski menghadapi masalah seperti anak malas belajar, anak suka membantah, serta kondisi ekonomi lemah yang membatasi biaya pendidikan. Mufidah dan Hidayati (2022) melaporkan bahwa ibu tunggal di Sukomulyo (Gresik) sering menghadapi beban peran ganda sehingga waktu luang bersama anak sangat terbatas; orang tua tunggal yang sibuk seharian cenderung kurang mendampingi anak belajar, namun mereka tetap berusaha memotivasi dan menyemangati anak untuk terus sekolah, dengan pola komunikasi intensif sebagai kunci menjaga keseimbangan pendidikan anak. Kajian lain menitikberatkan pada pola asuh dan pembentukan karakter. Koba'a (2021) mengidentifikasi tiga pola asuh orang tua tunggal (otoriter, demokratis, permisif) dalam konteks pendidikan agama Islam, dan menemukan mayoritas orang tua tunggal cenderung menerapkan pola asuh permisif karena latar belakang pendidikan dan ekonomi yang rendah. Pola asuh permisif ini menunjukkan kecenderungan memberikan kebebasan berlebih pada

anak, yang dapat menyulitkan pengarahan perilaku. Dalam konteks perkotaan, Fadhila dkk. (2025) menemukan bahwa ibu tunggal berperan tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai motivator dan pendamping belajar anak, menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, sopan santun, empati, dan kemandirian melalui keteladanan dan rutinitas terstruktur. Meski demikian, ibu tunggal menghadapi keterbatasan waktu dan tekanan emosional, sehingga membutuhkan dukungan sosial (keluarga besar, komunitas) dan institusional untuk menjalankan peran ganda ini secara optimal. Beberapa kajian juga mencatat tantangan khusus bagi ayah tunggal. Statistik menunjukkan jumlah ayah tunggal jauh lebih sedikit dibanding ibu tunggal karena pria secara umum menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anaknya, sehingga timbul keraguan atas kemampuan mereka memikul tanggung jawab ganda. Ayah tunggal sering menghadapi kesulitan dalam berempati terhadap kebutuhan emosional anak saat mereka harus memenuhi peran sebagai pencari nafkah utama.

Berbagai kajian terdahulu di atas memperlihatkan variasi temuan tergantung pada konteks sosial dan fokus penelitian. Namun secara umum, penelitian di Indonesia masih banyak berpusat pada kasus ibu tunggal atau pola asuh tertentu, serta lebih menekankan aspek pendidikan formal seperti prestasi akademik dan disiplin. Belum banyak studi yang membandingkan secara komprehensif peran ibu dan ayah tunggal baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan karakter (nonformal) anak di lingkungan perkotaan. Iman dan Iskandar (2025) mencatat bahwa literatur saat ini seringkali bersifat terlalu umum dan kurang mempertimbangkan pengaruh konteks sosial-budaya lokal yang khas. Penelitian lain (Nuraeni, 2025) juga menunjukkan kecenderungan fokus pada strategi koping individu orang tua tunggal, sementara peran keluarga besar, jaringan sosial, dan nilai-nilai komunitas belum banyak terungkap. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini – yaitu kurangnya pemahaman tentang strategi dan bentuk peran orang tua tunggal (ibu dan ayah) dalam mendukung pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi serta bentuk peran orang tua tunggal (baik ibu maupun ayah) dalam mendukung pendidikan formal (akademik) dan nonformal (karakter/agama) anak di lingkungan Batok Bali, Kota Serang. Dengan demikian diharapkan diperoleh pemahaman baru tentang kontribusi orang tua tunggal terhadap pendidikan anak dalam konteks sosial perkotaan yang heterogen.

### Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Sulistyaningsih (2020)	Pendidikan Anak dalam Keluarga Single Parent Perempuan	Mendeskripsikan pendidikan anak, masalah, dan solusi pada ibu tunggal	Studi kasus kualitatif (Gunungkidul)	Ibu tunggal mendidik anak lewat nasihat, teladan, pengawasan, dan hukuman; menghadapi anak malas/bantah dan keterbatasan ekonomi	Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran ibu tunggal dalam pendidikan moral dan disiplin anak. Namun, fokus penelitian hanya pada single parent perempuan sehingga belum menggambarkan peran single parent secara menyeluruh (ibu dan ayah). Penelitian ini menjadi dasar untuk mengkaji peran orang tua tunggal yang lebih

						komprehensif dalam pendidikan anak.
2	Mufidah & Hidayati (2022)	Analisis Peran Ganda Single Parent dalam Pendidikan Anak di Desa Sukomulyo Manyar Gresik	Menganalisis peran ganda orang tua tunggal dalam pendidikan anak	Kualitatif deskriptif	Orang tua tunggal sangat sibuk, waktu luang dengan anak sangat sedikit; tetap memotivasi anak dan menekankan komunikasi intens	Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan agama Islam, khususnya terkait pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Akan tetapi, penelitian lebih berfokus pada pendidikan agama sehingga belum mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal secara bersamaan.
3	Koba'a (2021)	Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama Islam	Mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan agama Islam	Deskriptif: observasi, wawancara, kuesioner	Tiga pola asuh ditemukan (otoriter, demokratis, permisif) dengan mayoritas orang tua tunggal menggunakan pola permisif karena latar pendidikan/ekonomi rendah.	Penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi orang tua tunggal dalam mendukung pendidikan anak di tengah beban peran ganda. Namun, kajian masih terbatas pada pengalaman single parent dalam lingkungan pedesaan sehingga belum menggambarkan dinamika pendidikan anak pada masyarakat perkotaan yang lebih heterogen.
4	Fadhila dkk. (2025)	Peran Ganda Ibu sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parents) dalam Mendidik Karakter Anak	Mengeksplorasi peran ganda ibu tunggal dalam mendidik karakter anak usia dini-SD	Deskriptif kualitatif (tematik); wawancara mendalam dengan 3 ibu tunggal	Ibu tunggal menghadapi keterbatasan waktu dan tekanan emosi, tetapi menerapkan pola pengasuhan adaptif, komunikatif, dan konsisten, menanamkan nilai tanggung jawab, sopan santun, empati, kemandirian melalui keteladanan, memerlukan dukungan sosial dan institusional.	Penelitian ini memperkaya kajian mengenai peran ayah tunggal dalam pendidikan anak, khususnya pada aspek pendidikan formal dan kedisiplinan. Meskipun demikian, penelitian hanya berfokus pada ayah tunggal sehingga belum memberikan gambaran perbandingan dengan ibu tunggal maupun strategi pendidikan nonformal yang diterapkan dalam keluarga single parent.
5	Iman & Iskandar (2025)	The Challenges and Resilience	Menjelaskan tantangan, strategi pengasuhan, dan	Studi kasus kualitatif; wawancara mendalam 15	Orang tua tunggal menghadapi keterbatasan ekonomi, stigma, dan	Penelitian ini menjelaskan peran ibu tunggal dalam pembentukan

		of Single Parents in Raising Children	resiliensi keluarga single parent menghadapi keterbatasan struktural	orang tua tunggal (ibu/ayah) di Medan	beban peran ganda, namun membangun resiliensi keluarga melalui kasih sayang konsisten, rutinitas sederhana, dan menanamkan nilai kemandirian; dukungan keluarga besar, komunitas agama, dan jaringan sosial informal terbukti penting	karakter anak dan pentingnya dukungan lingkungan sosial. Namun, penelitian hanya mengkaji ibu tunggal sehingga belum menyoroti fenomena single parent secara menyeluruh serta belum mengintegrasikan aspek pendidikan formal dan nonformal dalam satu kajian.
--	--	---------------------------------------	--	---------------------------------------	---	---

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat mengenai pengalaman, strategi pengasuhan, serta tantangan yang dihadapi orang tua tunggal dalam menjalankan peran gandanya sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik anak. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian dapat menggambarkan realitas sosial yang dialami subjek secara lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Lingkungan Batok Bali, Kota Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakter masyarakat perkotaan yang heterogen serta terdapat beberapa keluarga yang dipimpin oleh orang tua tunggal. Selain itu, wilayah ini memiliki akses pendidikan formal yang cukup lengkap, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, sehingga mendukung pengamatan mengenai keterlibatan orang tua tunggal dalam pendidikan anak.

Subjek penelitian adalah orang tua tunggal yang tinggal di Lingkungan Batok Bali dan memiliki anak yang masih menempuh pendidikan formal. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: (1) menjadi orang tua tunggal minimal selama dua tahun, (2) memiliki anak usia sekolah, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap orang tua tunggal serta pihak sekolah yang mengetahui perkembangan anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, data administrasi wilayah, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai pola pengasuhan, pembagian waktu, strategi pendidikan anak, serta kendala yang dihadapi orang tua tunggal. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk situasi belajar di rumah dan hubungan sosial di lingkungan sekitar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan sekolah, absensi anak, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, alat tulis, dan perangkat perekam suara. Fokus penelitian meliputi peran ganda orang tua tunggal, strategi pengasuhan, keterlibatan dalam pendidikan anak, serta tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara serta

observasi sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan memastikan seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela berdasarkan persetujuan informan (*informed consent*).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

RW 18 Batok Bali merupakan bagian dari Kelurahan Serang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Wilayah ini meliputi dua RT (01 dan 02) dengan permukiman padat penduduk di dataran rendah Kota Serang. Jalan utama lingkungan ini adalah Jalan Lingkar Selatan (menghubungkan ke pusat kota) dan Jalan Ciracas (akses ke SD Negeri Batok Bali). Posisi strategis RW ini ditandai oleh Simpang Lima Ciracas (perempatan Batok Bali). Fisik permukiman didominasi rumah tapak satu atau dua lantai, dan sejumlah jalan lingkungan telah diaspal atau dipleset sesuai usulan perbaikan. Di dalam dan sekitar RW 18 terdapat beberapa fasilitas pendidikan formal. SD Negeri Batok Bali (Jl. Ciracas No. 42, Kel. Serang) berada dalam cakupan RW ini. Selain itu, sekitar RW 18 terdapat SD Negeri Serang 11 (komplek Perumnas Ciracas) dan SD Negeri Sepang (Jalan Raya Sepang), yang melayani siswa tingkat dasar dari Batok Bali. Untuk jenjang menengah, tersedia SMP Islam Terpadu Bait Et-Tauhied (Jalan Raya Ciracas-Sepang, Batok Bali) dan SMP Negeri 11 Kota Serang di Perumnas Ciracas. Beberapa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Madrasah Diniyah (sekolah agama Islam) swasta juga tersebar di Kelurahan Serang, melengkapi fasilitas pendidikan bagi anak-anak setempat. Lingkungan RW 18 memiliki sarana sosial dan keagamaan yang memadai. Masjid Jami' Baiturrahman Batok Bali di Kampung Batok Bali (Kel. Serang) menjadi pusat kegiatan keagamaan dan peribadatan bagi warga RW 18. Di setiap RT terdapat pula musala kecil untuk shalat harian. Tersedia pula Balai RW (balai warga) yang difungsikan sebagai tempat pertemuan warga, rapat RW/RT, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Menurut data Pemerintah Kota Serang, Kelurahan Serang (yang membawahi RW 18) berjumlah 6.492 KK (kepala keluarga). Data spesifik tingkat RW 18 tidak tersedia. Secara umum, penduduk Batok Bali heterogen dan mayoritas beragama Islam. Pekerjaan penduduk RW 18 beragam, antara lain pedagang kecil, pengemudi ojek/delivery, pegawai negeri/swasta, buruh bangunan, dan pekerja sektor informal lainnya. Struktur keluarga cenderung inti urban, tetapi kegiatan komunal seperti gotong royong dan keagamaan rutin masih kuat di tingkat RT/RW. Dari hasil wawancara lapangan ditemukan bahwa ada sekitar delapan ibu tunggal di RW 18 Batok Bali. Kondisi ini menunjukkan dinamika sosial keluarga tersendiri dan kebutuhan pendampingan pendidikan anak yang lebih kompleks. Berdasarkan wawancara dengan narasumber RW 18, orang tua tunggal memikul peran ganda sebagai pendidik sekaligus pengasuh utama anak. Semua responden menyatakan bahwa mereka berusaha menjadi teladan dan pembimbing moral bagi anak-anaknya. Mereka membiasakan perilaku positif dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan contoh konkret. Misalnya, salah satu narasumber (ibu dengan tiga anak) menyatakan bahwa ia "berupaya menjadi ibu dan ayah sekaligus" bagi anak-anaknya dengan mengajarkan tanggung jawab sejak dini. Manajemen waktu menjadi tantangan utama bagi orang tua tunggal di Batok Bali. Hasil wawancara

menunjukkan kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan mendidik anak. Contohnya, Ibu Mukminah (bekerja di pabrik) menitipkan anak ke kakek-nenek dan tetap meluangkan waktu menasihati anaknya setiap malam. Sebaliknya, Ibu Asminah membawa anaknya ke kantin tempat ia berjualan agar anak tetap dalam pengawasan. Narasumber menjelaskan: “Belajarnya malam, habis ngaji. Soalnya kalau sekolah siang, paginya istirahat dulu. Biasanya malam belajar, dipantau.”

Kedua contoh ini menggambarkan strategi orang tua tunggal dalam mengelola waktu: menyetel jadwal belajar malam setelah anak mengaji, serta menempatkan anak di sekitar tempat kerja orang tua untuk pengawasan. Orang tua tunggal di Batok Bali menerapkan berbagai strategi dalam pendidikan anak, baik formal maupun nonformal. Mereka rutin memberi nasihat dan teladan langsung, menetapkan aturan rumah yang konsisten, serta mengawasi tugas sekolah. Misalnya, seorang narasumber (Ibu Titi) secara rutin menasihati anaknya agar tekun belajar, sementara Ibu Rodiah mencontohkan perilaku disiplin dan sopan santun sehari-hari. Secara umum, pola pengasuhan yang ditemui menekankan keteladanan, nasihat, ketegasan, dan kedisiplinan untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada anak. Responden lain menyatakan bahwa motivasi adalah kunci utama; mereka menyesuaikan pendekatan belajar dengan kondisi emosional anak, misalnya tidak memaksa belajar jika anak sedang kelelahan atau kurang mood. Pernyataan seorang narasumber mengilustrasikan hal ini: “Selalu ngasih motivasi, iya. Kalau misalkan anaknya gimana mood-nya ya... kalau mood-nya lagi enggak, enggak dipaksa. ... Jadi menyesuaikan aja gitu. Alhamdulillah anak-anaknya juga nurut.”

Walaupun dibatasi waktu dan pekerjaan, orang tua tunggal di Batok Bali tetap berusaha menjaga komunikasi dengan sekolah. Keterlibatan langsung umumnya terjadi saat momen penting, seperti pembagian rapor. Salah satu narasumber menyatakan bahwa setiap kali rapor dibagikan, ia bertemu guru untuk menanyakan perkembangan anak. Contoh lain, Ibu Mukminah yang sering tidak dapat hadir karena bekerja, masih aktif berkomunikasi dengan guru melalui telepon atau pesan singkat untuk memantau perkembangan akademik anaknya. Dengan cara ini, para orang tua tunggal memastikan pihak sekolah tetap memberikan informasi tentang prestasi dan perilaku anak, meskipun keterlibatan fisik terbatas. Para orang tua tunggal di RW 18 menjalani berbagai pekerjaan untuk menghidupi keluarga. Beberapa berjualan di pasar atau warung kecil (misalnya Ibu Titi dan Ibu Rodiah) sehingga dapat menjaga anak dekat tempat usaha. Lainnya bekerja sebagai buruh pabrik (misalnya Ibu Mukminah) dengan menitipkan anak kepada keluarga. Meskipun bekerja, mereka tetap mencatat pengeluaran rumah tangga dan berupaya agar pekerjaan tidak mengganggu pendidikan anak. Secara keseluruhan, pola penghasilan ini memengaruhi pola asuh harian, namun narasumber berkomitmen menjaga keseimbangan antara mencari nafkah dan kebutuhan pendidikan anak. Para narasumber mengakui bahwa beban psikologis dan ekonomi merupakan tantangan besar. Perubahan struktur keluarga (kehilangan pasangan) menimbulkan kelelahan emosional. Misalnya, Ibu Asminah sering merasa letih secara mental dan merindukan dukungan pasangannya ketika menghadapi situasi sulit mengasuh anak sendirian. Ia mengungkapkan: “...capek sendiri, ada lelahnya lah gitu. Cuma ya balik lagi... pasrah aja, sabar. Sabar, sabar.”

Selain pekerjaan fisik yang berat, tanggung jawab ganda membuat stres. Oleh karena itu dukungan sosial (dari keluarga besar, tetangga, atau sesama orang tua tunggal) sangat penting. Misalnya, bantuan menjaga anak dari kerabat atau kesempatan berbagi pengalaman dengan orang tua tunggal lain membantu meringankan beban emosional responden.

Meski menghadapi banyak tantangan, para orang tua tunggal di Batok Bali memiliki harapan tinggi untuk anak-anak mereka, terutama dalam bidang pendidikan dan kemandirian. Mayoritas narasumber ingin anaknya melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya agar

kehidupan lebih baik. Contohnya, Ibu Rodiah berharap putranya kuliah di perguruan tinggi, sedangkan Ibu Asminah menekankan keinginan agar anaknya mandiri secara finansial dan berpendidikan. Seorang narasumber menyatakan: “Oh, mau pasti lah... Pengennya mah sukses... biar mandiri, biar pendidikannya tinggi...” Harapan ini menjadi motivasi kuat bagi para ibu tunggal untuk terus berjuang meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendidikan anak.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tunggal berperan sebagai pendidik pertama sekaligus pengganti figur orang tua yang hilang. Peran ganda ini sesuai dengan temuan lain, yang menyebutkan bahwa single parent harus menjalankan “dua peran sekaligus, yaitu sebagai ayah dan ibu” bagi anak-anaknya. Situasi demikian memunculkan tantangan tersendiri, sebagaimana dicatat dalam literatur bahwa memikul peran ganda memang menimbulkan beban tambahan bagi orang tua tunggal. Oleh karena itu, pola pengasuhan adaptif yang dilakukan (komunikasi intensif, konsistensi disiplin, dukungan emosional) selaras dengan strategi yang dianjurkan oleh peneliti sebelumnya dalam membentuk karakter anak. Busthomi dan Khasanah (2022) menekankan bahwa dalam mendidik anak, pemberian teladan yang baik adalah bagian terpenting. Hal ini diperkuat oleh strategi yang diterapkan informan, yaitu membiasakan perilaku positif dan agama sebagai contoh konkret. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa single parent melibatkan anggota keluarga lain sebagai figur pendukung dalam mengasuh anak. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketika satu figur orang tua absen, keluarga sering melibatkan kakek-nenek, guru ngaji, atau kerabat dekat sebagai pengganti dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter anak. Kondisi ini justru dapat mendorong anak tumbuh lebih mandiri dan tangguh; sebagaimana diungkapkan bahwa anak tanpa figur ayah “menjadikannya anak yang mandiri, tidak manja, serta menjadi anak yang tangguh”. Dengan dukungan konsisten dari orang tua tunggal, anak-anak tersebut cenderung berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Manajemen waktu yang baik juga menjadi kunci dalam pengasuhan single parent, sebagaimana literatur menyarankan pemanfaatan waktu kontak langsung dengan anak secara efektif. Penelitian lain menunjukkan bahwa single parent aktif menyesuaikan jadwal pekerjaan dan keluarga agar kedua peran tidak saling bertabrakan. Dalam temuan lapangan kami, strategi seperti pembelajaran malam setelah anak mengaji atau membawa anak bekerja ke tempat usaha adalah contoh konkret manajemen waktu keluarga yang memastikan pendidikan anak tetap terpantau.

Keterlibatan orang tua dengan sekolah, meski terbatas secara fisik, tetap signifikan. Komunikasi terbuka dan teratur antara guru dan orang tua telah terbukti berdampak positif pada prestasi akademik dan perkembangan sosial anak. Menurut UNESCO, keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi baik dengan guru dapat meningkatkan prestasi belajar anak hingga 30%. Hasil wawancara mendukung hal ini: para orang tua tunggal berupaya rutin berkomunikasi (walaupun seringkali melalui telepon) untuk memantau perkembangan anak, menggantikan peran hadir secara langsung. Pendekatan komunikasi yang berkualitas, walau tidak banyak, dianggap mencukupi dalam memastikan anak mendapat perhatian akademik. Secara keseluruhan, pola asuh adaptif orang tua tunggal seperti yang ditemukan (berdasarkan teladan, nasihat, disiplin, dan dukungan emosional) terbukti mendukung pembentukan karakter jujur, disiplin, dan mandiri pada anak. Kesimpulan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa keteladanan dan pengasuhan konsisten dalam keluarga single parent menghasilkan anak yang lebih bertanggung jawab dan mandiri. Temuan baru penelitian ini adalah gambaran konkrit strategi pengasuhan single parent di konteks urban

Indonesia (RW 18 Batok Bali), yang mengkaitkan langsung praktik lapangan dengan teori pendidikan karakter.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian di Batok Bali menggambarkan bahwa orang tua tunggal (khususnya ibu) secara konsisten memikul peran ganda sebagai pendidik dan pengasuh utama anak-anaknya. Mereka membiasakan perilaku positif dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan langsung bagi anak. Pola asuh yang digunakan adaptif mengutamakan komunikasi yang baik, konsistensi disiplin, dan dukungan emosional untuk menumbuhkan kemampuan sosial dan karakter anak. Pembagian waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak menjadi tantangan utama. Meskipun demikian, ibu-ibu tunggal berupaya keras mengatur jadwal ketat dan memanfaatkan bantuan keluarga (misalnya menitipkan anak kepada kakek-nenek atau mengajak anak ke tempat kerja) agar pendidikan anak tetap terjaga. Keterlibatan aktif orang tua tunggal dengan sekolah juga tetap dijaga meski fisik mereka terbatas. Mereka rutin menghadiri momen penting seperti pembagian rapor dan menggunakan komunikasi alternatif (telepon/pesan) untuk memantau perkembangan anak. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah beban ekonomi dan tekanan psikologis. Meski sering merasa kesepian atau lelah, para orang tua tunggal tetap berusaha tegar demi anak-anaknya, dengan dukungan sosial dari keluarga besar dan komunitas yang menguatkan semangat mereka. Semua informan mengemukakan harapan besar agar anak-anak dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang tinggi, berprestasi baik, dan tumbuh menjadi pribadi mandiri serta bermoral. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal memiliki peran sentral dalam pembentukan pendidikan akademik dan karakter anak. Mereka menjalankan strategi pengasuhan kreatif dan adaptif meski dibatasi waktu dan sumber daya. Temuan ini memperkuat literatur tentang peran krusial single parent dalam pendidikan anak, sekaligus memperlihatkan kekhususan konteks perkotaan heterogen Batok Bali yang selama ini belum banyak diteliti. Untuk mengatasi kendala waktu, ekonomi, dan psikologis yang dihadapi, diperlukan dukungan sosial dan kebijakan yang memadai (misalnya layanan konseling, beasiswa, bantuan finansial, dan kemitraan sekolah dengan orang tua). Kelemahan penelitian ini adalah cakupan yang terbatas (kualitatif, skala RW). Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif atau komparatif (misalnya membandingkan orang tua tunggal pria dan wanita) serta mengevaluasi efektivitas intervensi pendidikan dan sosial bagi keluarga tunggal di berbagai wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis Damayani, Muhammad Putra Dinata Saragih. "Studi kasus resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan", *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2025.
- Anis Pusitaningtyas. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa", *Proceedings Of The Icecrs*, 2017.
- Anonim. (N.D.). Bab Ii Perspektif Teoritis. *Universitas Medan Area*.
- Bani, S., Bali, E. N., & Koten, N. A. (2021). Peran Ibu Single parent dalam Pengasuhan Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Fadhila, S. N., Az-Zahra, N., & Aulia, I. (2025). Peran Ganda Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21103–21107.
- Goode, W. J. (1960). A Theory of Role Strain. *American Sociological Review*.
- Koba'a, H. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama Islam. *Damhil Education Journal*, 1(1), 30–35.

- Larasati, Falasifa. "Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Layanan Paud Melalui Program Reading Aloud di Kb It Ummat Mandiri Bobotsari Purbalingga.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, L., & Hidayati, R. A. (2022). Analisis Peran Ganda Single parent dalam Pendidikan Anak di Desa Sukomulyo Manyar Gresik. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 3(1), 61–73.
- Mursafitri, E., & dkk. (2015). "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja".
- Nadia Fitriani Rambe, Sarah Nadia, Nadia Fitriani Rambe, Yulia Armaini Siregar, Nazwa Pasha, Saiba Oktania, Anugrah Setiawan. "Analisis Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Siswa di Lingkungan Sekolah", *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2026.
- Nurkholis. (2013). *Teknologi. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan*
- Nustelu, M. B., Amtu, O., & Tuamely, J. (2023). Peran Single Parent Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Didaxei*.
- Rahmawati, D. (2023). Peran Ayah Tunggal terhadap Pendidikan Anak di Kota Serang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1).
- Rastiti, T. D., & Sakuntalawati, R. D. (2020). Peran Ayah Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Miskin Di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Journal Of Development And Social Change. Serikat Jesus Provindo*. (21, 12 20).
- Sulistyaningsih, D. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Single parent Perempuan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(2), 110–119.